



Strategi Mitigasi Bencana dalam Sastra Lisan Bali: Eksplorasi Terhadap Mitologi Bedawang Nala, Anantaboga, dan Basuki

**Vina Vitri Alawiyah^{1*}, Nalal Muna²,
Arina Kharisatul Kamilah³, Firdasari Desfiani⁴, Abdul Mukhlis⁵**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

[vina.vitri.alawiyah24016@mhs.uingusdur.ac.id¹](mailto:vina.vitri.alawiyah24016@mhs.uingusdur.ac.id),

[nalal.muna24018@mhs.uingusdur.ac.id²](mailto:nalal.muna24018@mhs.uingusdur.ac.id),

[arina.kharisatul.kamilah24008@mhs.uingusdur.ac.id³](mailto:arina.kharisatul.kamilah24008@mhs.uingusdur.ac.id),

[firdasari.desfiani24001@mhs.uingusdur.ac.id⁴](mailto:firdasari.desfiani24001@mhs.uingusdur.ac.id), [abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id⁵](mailto:abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i2.6423>

First received: 16-08-2026

Final proof received: 14-09-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi mitigasi bencana yang terkandung dalam mitologi Bedawang Nala, Anantaboga, dan Basuki sebagai bagian dari sastra lisan Bali. Kajian ini dilandasi oleh pentingnya kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan masyarakat dalam memahami lingkungan dan menghadapi ancaman bencana alam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan studi literatur. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan mitologi Bali, sastra lisan, kearifan lokal, serta mitigasi bencana. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi nilai, simbol, dan pesan budaya yang memiliki keterkaitan dengan upaya mitigasi bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitologi Bedawang Nala, Anantaboga, dan Basuki tidak hanya berfungsi sebagai narasi kosmologis yang menjelaskan asal-usul dan keseimbangan alam semesta, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat Bali memahami fenomena alam seperti gempa bumi dan tsunami. Simbol Bedawang Nala sebagai kekuatan yang berada di inti bumi serta Anantaboga dan Basuki sebagai representasi unsur tanah dan air mencerminkan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan antara manusia, alam, dan potensi bencana. Selain itu, mitologi tersebut mengandung nilai-nilai kewaspadaan, kesiapsiagaan, dan penghormatan terhadap keseimbangan lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan maupun praktik budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra lisan Bali memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar warisan budaya, yaitu sebagai media penyampaian pengetahuan lokal yang dapat mendukung pembentukan kesadaran ekologis dan literasi kebencanaan masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal yang terkandung

dalam mitologi Bali memiliki relevansi untuk dikembangkan sebagai salah satu pendekatan mitigasi bencana berbasis budaya pada masa kini.

Kata kunci: mitigasi bencana, sastra lisan Bali, Bedawang Nala, Anantaboga, Basuki, kearifan lokal.

ABSTRACT

This study aims to explore disaster mitigation strategies embedded in the Balinese oral tradition through the mythology of Bedawang Nala, Anantaboga, and Basuki. The study is based on the view that local wisdom serves as an important source of knowledge for communities in understanding their environment and responding to natural hazards. A qualitative approach with a descriptive method and literature study was employed in this research. Data were collected from various written sources related to Balinese mythology, oral literature, local wisdom, and disaster mitigation. The collected data were then analyzed by identifying cultural values, symbols, and messages associated with disaster preparedness and mitigation. The findings reveal that the mythology of Bedawang Nala, Anantaboga, and Basuki functions not only as a cosmological narrative but also as a representation of how Balinese people understand natural phenomena such as earthquakes and tsunamis. Bedawang Nala is portrayed as a powerful force within the earth, while Anantaboga and Basuki symbolize the elements of land and water, reflecting traditional knowledge about the relationship between humans, nature, and potential disasters. Furthermore, these myths contain values of vigilance, preparedness, and respect for environmental balance, which have been transmitted across generations through oral traditions and cultural practices. The study also shows that Balinese oral literature plays a broader role than merely preserving cultural heritage, serving as a medium for transmitting local knowledge that supports ecological awareness and disaster literacy. Therefore, the local wisdom embodied in these myths remains relevant and can contribute to the development of culturally based disaster mitigation efforts in contemporary society.

Keywords: disaster mitigation, Balinese oral literature, Bedawang Nala, Anantaboga, Basuki, local wisdom.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi yang cukup tinggi terkait bencana alam. Bencana alam dapat berupa tsunami, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus dan lain sebagainya. Bencana-bencana tersebut memiliki potensi yang dapat menimbulkan korban jiwa, kerusakan, kehilangan harta benda atau bahkan gangguan emosional pasca bencana bagi para masyarakat korban bencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanggulangan bencana di Indonesia bukan hanya perlu dilakukan setelah bencana terjadi, melainkan juga sebelum bencana itu terjadi. Tentunya itu akan bermanfaat dalam mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan dari suatu bencana. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana dapat dipahami sebagai upaya dalam mengurangi risiko bencana melalui peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait bencana. Tak hanya itu, pengembangan fisik serta kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana atau ancaman bencana juga penting dilakukan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2007, dalam (Prasetyo, 2019)). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mitigasi bencana bisa dipahami sebagai upaya dalam mencegah

risiko gangguan pasca bencana serta berkaitan dengan cara masyarakat memahami, merespon, dan mengenali ancaman yang mungkin terjadi di lingkungan sekitar. (Wekke, 2021) juga menegaskan bahwa mitigasi merupakan bagian penting dalam manajemen bencana yang diarahkan untuk mengurangi atau meniadakan korban dan kerugian yang mungkin timbul. Oleh sebab itu, strategi mitigasi perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan berbagai pengetahuan yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal menjadi salah satu pengetahuan yang dapat mendukung upaya mitigasi bencana. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat et al., 2024) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat memuat pengetahuan dan praktik masyarakat dalam mengenali, menghadapi, serta mengurangi risiko bencana. Pengetahuan kearifan lokal terbentuk dari adanya pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berbagai kondisi alam yang telah berlangsung yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bahkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam mencegah maupun mengurangi dampak bencana karena di dalamnya terdapat pengetahuan, kebiasaan, dan praktik yang berkembang berdasarkan pengalaman masyarakat dalam menghadapi lingkungan tempat tinggalnya. (Prasetyo, 2019) menunjukkan bahwa berbagai kelompok masyarakat tradisional di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berorientasi pada mitigasi bencana, baik dalam bentuk konstruksi bangunan, tanda-tanda alam, maupun tindakan masyarakat ketika menghadapi bencana. Beberapa bentuk kearifan tersebut bahkan telah terbukti membantu masyarakat bertahan terhadap guncangan gempa.

Selain kearifan lokal, sastra lisan yang merupakan salah satu kebudayaan juga bisa menjadi media dalam mewariskan nilai, pengetahuan, atau pengalaman hidup masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya (Winursiti et al., 2025). Penyampaian pengetahuan melalui sastra lisan tidak selalu menggunakan bentuk informasi secara langsung namun bisa juga berbentuk simbol-simbol, cerita, mitos atau legenda yang berkembang di masyarakat. Dengan begitu sastra lisan juga berfungsi penyampai pesan berupa pengetahuan masyarakat terkait hubungan manusia atau pun hubungan dengan lingkungan. Sastra lisan berupa cerita atau mitos yang diwariskan secara turun temurun dapat berupa cara masyarakat memahami alam atau ancaman terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sastra lisan tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya melainkan juga media dalam menyimpan pewarisan pengetahuan lokal yang nantinya dapat dikaji. Hal tersebut rupanya sejalan dengan penelitian (Wibowo, n.d.) , yang mengungkapkan bahwa mitos berfungsi sebagai penjelasan mengenai gejala alam sehingga mampu dipikirkan penanggulangnya.

Dalam konteks masyarakat Bali, kearifan lokal dalam menghadapi gempa ditemukan pada masyarakat adat di Karangasem dan Buleleng. Ketika gempa bumi terjadi, masyarakat memiliki tindakan tertentu seperti keluar dari rumah atau berlindung di tempat yang dianggap aman sambil meneriakkan kata “linuh” sebagai bagian dari respons terhadap bencana (Prasetyo, 2019) Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme kultural dalam menghadapi bencana yang tidak selalu berbentuk teknologi modern. Pengetahuan tersebut dapat diwariskan melalui berbagai bentuk kebudayaan, salah satunya melalui tradisi lisan dan cerita yang berkembang dalam

masyarakat. Selain diwujudkan melalui tindakan masyarakat ketika bencana terjadi, pengetahuan mengenai bencana juga dapat ditemukan dalam mitologi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satunya terdapat dalam mitologi Bedawang Nala, Anantaboga, dan Basuki.

Pewarisan pengetahuan mengenai alam dan bencana melalui tradisi lisan juga dapat ditemukan dalam mitologi masyarakat Bali. Dalam kehidupan masyarakat Bali, tradisi lisan dan mitologi sangat berkaitan dengan cara orang-orang memahami hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan-kekuatan yang ada di luar diri mereka sendiri. Salah satu mitologi yang terkait dengan pemahaman ini adalah Bedawang Nala, yang dalam kosmologi Hindu Bali digambarkan sebagai kekuatan kosmis yang membantu menjaga keseimbangan alam semesta. Mitologi tersebut juga melibatkan tiga naga kosmik, yaitu Ananta, Basuki, dan Taksaka, yang masing-masing melambangkan unsur-unsur utama dalam kosmologi Bali, yaitu tanah, air, dan udara (Putra, Wisyastuti, et al., 2024). Penelitian tentang Bedawang Nala menunjukkan bahwa mitos tersebut tidak hanya menjadi simbol dalam kehidupan spiritual dan budaya masyarakat Bali, tetapi juga bisa diinterpretasikan sebagai bentuk kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Dalam konteks itu, mitologi menjadi salah satu cara yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan cara mereka memandang keseimbangan alam. Hubungan antara manusia dan alam adalah hubungan yang saling tergantung, sehingga jika ada gangguan pada keseimbangan ini, hal itu bisa diartikan sebagai sesuatu yang mungkin menyebabkan masalah dalam kehidupan. Penelitian tentang Bedawang Nala juga menunjukkan bahwa konsep ini mewakili hubungan antara Bhuana Alit dan Bhuana Agung, yaitu hubungan antara manusia sebagai mikrokosmos dan alam semesta sebagai makrokosmos. Ketidakseimbangan antara keduanya dalam tradisi Bali terlihat dari berbagai gangguan terhadap alam, seperti bencana yang meliputi gempa bumi dan tsunami. Dengan demikian, mitologi Bali bisa dilihat sebagai bagian dari budaya yang mencerminkan cara masyarakat memahami hubungan antara lingkungan dan bahaya yang timbul ketika hubungan tersebut tidak seimbang lagi.

Pemaknaan terhadap mitologi tersebut semakin menarik ketika dikaitkan dengan Bedawang Nala, Anantaboga, dan Basuki sebagai bagian dari struktur kosmologi Bali. Dalam kajian mengenai tata ruang pascagempa menurut konsep budaya Bali, Arta menjelaskan mitologi trilogi naga yang berkaitan dengan Ananta Boga, Naga Besuki, dan Naga Tatsaka, dengan Bedawang Nala sebagai kura-kura besar yang membelit poros bumi. Dalam narasi tersebut, Ananta Boga dikaitkan dengan tanah dan tanaman, Basuki dengan air, sedangkan Taksaka dengan udara. Pergerakan naga dan Bedawang Nala dalam mitologi kemudian dikaitkan dengan munculnya fenomena alam seperti gempa bumi dan tsunami (Arta, n.d.). Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa fenomena alam tidak hanya dipahami melalui penjelasan geografis dan ilmiah, tetapi juga melalui sistem pengetahuan dan simbol yang berkembang dalam kebudayaan Bali. Namun, hubungan tersebut tidak berarti bahwa mitologi dapat digunakan sebagai pengganti penjelasan ilmiah mengenai penyebab gempa. Dalam penelitian ini, mitologi ditempatkan sebagai sumber pengetahuan kultural yang dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat Bali memaknai fenomena alam, keseimbangan lingkungan, serta tindakan manusia dalam

menghadapi ancaman bencana. Perspektif tersebut sejalan dengan kajian kearifan lokal berbasis mitigasi bencana yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat dapat berupa tanda-tanda alam maupun praktik tertentu yang berfungsi sebagai bentuk kesiapsiagaan menghadapi bencana. Dengan demikian, mitos Bedawang Nala, Anantaboga, dan Basuki dapat dieksplorasi untuk menemukan kemungkinan adanya strategi mitigasi yang tersimpan dalam simbol, narasi, nilai, dan pandangan masyarakat terhadap alam.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai strategi mitigasi bencana dalam sastra lisan Bali menjadi penting dilakukan karena mempertemukan kajian sastra, kebudayaan, dan kebencanaan dalam satu perspektif. Mitos Bedawang Nala, Anantaboga, dan Basuki tidak hanya dapat dipahami sebagai cerita yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan masyarakat mengenai hubungan manusia dengan alam dan keseimbangan kosmis. Penelitian terdahulu telah mengkaji mitologi Bedawang Nala dari beberapa perspektif. (Putra, Wisyastuti, et al., 2024) mengkaji Bedawang Nala sebagai refleksi ekologis dan kesadaran lingkungan dalam budaya Bali. Sementara itu, penelitian mengenai kearifan lokal menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik masyarakat dapat berperan dalam mendukung upaya mitigasi bencana. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan aspek lingkungan, budaya, dan kebencanaan, kajian yang secara khusus menghubungkan mitologi Bedawang Nala, Anantaboga, dan Basuki sebagai sastra lisan dengan representasi mitigasi bencana dalam perspektif kultural masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana ketiga mitologi tersebut merepresentasikan pengetahuan, nilai, dan upaya mitigasi bencana dalam perspektif budaya masyarakat Bali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan suatu fenomena berdasarkan konteks yang diteliti dengan menghasilkan data berupa uraian deskriptif. (Malahati et al., 2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks alamiah dengan menghasilkan data yang bersifat deskriptif dan tidak berorientasi pada perhitungan statistik. (Yusanto, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki beragam pendekatan yang berorientasi pada pemahaman fenomena secara mendalam berdasarkan konteks penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penafsiran terhadap makna yang terdapat dalam mitologi Bedawang Nala, Anantaboga, dan Basuki, khususnya nilai, simbol, serta pesan budaya yang berkaitan dengan strategi mitigasi bencana dalam sastra lisan Bali.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. (Haryanto et al., 2024) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai bahan untuk

memperoleh dan mengembangkan informasi sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berkaitan dengan mitologi Bedawang Nala, Anantaboga, dan Basuki, sastra lisan Bali, kearifan lokal, serta konsep mitigasi bencana. Sumber tersebut diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, prosiding, dan sumber akademik lain yang relevan dengan objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah menentukan fokus dan kata kunci pencarian berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu “Bedawang Nala”, “Anantaboga”, “Basuki”, “mitologi Bali”, “sastra lisan Bali”, “kearifan lokal”, dan “mitigasi bencana”. Tahap kedua adalah melakukan penelusuran sumber pustaka melalui berbagai basis data dan referensi akademik yang relevan. Tahap ketiga adalah menyeleksi sumber berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, serta kelengkapan informasi yang dibutuhkan. Tahap keempat adalah membaca sumber yang telah dipilih secara menyeluruh untuk menemukan informasi mengenai bentuk mitologi, simbol, nilai budaya, pesan, dan kearifan lokal yang berkaitan dengan upaya menghadapi atau mengurangi risiko bencana. Tahapan tersebut sejalan dengan (Jaya et al., 2023) yang menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan melalui proses identifikasi masalah dan tujuan penelitian, pencarian sumber yang relevan dan terpercaya, analisis serta seleksi sumber, pengorganisasian hasil penelitian, dan integrasi hasil ke dalam laporan secara sistematis.

Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif-deskriptif melalui beberapa tahapan. Proses analisis diawali dengan menyeleksi data yang relevan sebagai komponen analisis, kemudian melakukan pemadatan dan pengodean data berdasarkan informasi yang ditemukan dalam sumber pustaka. Data yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam subkategori dan tema untuk memperoleh pola yang berkaitan dengan nilai, simbol, pesan budaya, dan kearifan lokal dalam mitologi Bedawang Nala, Anantaboga, dan Basuki. Hal tersebut sejalan dengan (Abdurrahman, 2024) yang menjelaskan bahwa analisis dalam penelitian kepustakaan dapat dilakukan melalui seleksi komponen analisis, pemadatan dan pengodean data, kemudian pengelompokan kode menjadi subkategori, kategori, dan tema. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber pustaka yang berbeda. Data yang memiliki kesamaan informasi dari beberapa sumber digunakan sebagai bahan pendukung dalam proses interpretasi, sedangkan informasi yang berbeda dianalisis kembali dengan memperhatikan konteks dan kredibilitas sumber. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya menggambarkan isi mitologi, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan antara nilai budaya, simbol, kearifan lokal, dan strategi mitigasi bencana yang terkandung dalam sastra lisan Bali.

3. PEMBAHASAN

A. Bedawang Nala, Anantaboga, dan Basuki dalam Tradisi Lisan Bali

Di antara sekian banyak makhluk mitologis yang hidup dalam kepercayaan masyarakat Bali, Bedawang Nala barangkali yang paling erat kaitannya dengan gambaran tentang bumi dan guncangannya. Ia digambarkan sebagai kura-kura raksasa berapi yang tubuhnya dibelit naga dan diletakkan sebagai dasar penyangga bangunan suci (Idedhyana

& Rijasa, 2022). Nama “Bedawang Nala” sendiri bukan istilah yang berdiri sendiri. Istilah ini berkaitan dengan Vedava nala, yaitu api kosmik atau api kiamat dalam mitologi Hindu yang digambarkan menyerupai kepala kuda betina. Wujud Bedawang Nala pun dibaca sebagai perpaduan kura-kura (akupara) dengan api kosmik tersebut (Idedhyana & Rijasa, 2022). Dalam tradisi Bali, sosok ini dikaitkan dengan bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami, yang diyakini muncul ketika keseimbangan alam terganggu (Putra, Wisyastuti, et al., 2024). Jadi sejak awal, mitos ini sudah dibangun di atas gagasan tentang kekuatan bawah tanah yang bisa mengguncang permukaan bumi.

Dua naga yang membelit Bedawang Nala pun bukan sekadar hiasan tambahan. Naga Anantaboga melambangkan unsur tanah (pertiwi), sedangkan Naga Basuki melambangkan aliran air kehidupan sebagai unsur air (apah) (Idedhyana et al., 2020). Dengan begitu, pasangan Anantaboga dan Basuki dapat dimaknai sebagai kesatuan unsur tanah dan air yang terdapat di bumi. Pola serupa juga muncul dalam kajian di Pura Pabean, Buleleng, di mana Bedawang Nala digambarkan sebagai kura-kura kosmik dengan dua naga yang dililitkan pada tubuhnya, yaitu Anantaboga dan Basuki, dengan kepala kura-kura serta kedua naga tersebut diposisikan menghadap laut lepas (Idedhyana & Rijasa, 2022).

Menariknya, kajian yang lebih baru terhadap simbol ini di Institut Seni Indonesia Denpasar menunjukkan bahwa konfigurasi kosmik ini tidak berhenti pada dua naga saja. Dalam struktur padmasana, Bedawang Nala kerap dikelilingi tiga naga sekaligus, yakni Ananta (Anantaboga), Basuki, dan Taksaka, yang masing-masing merepresentasikan unsur tanah (pertiwi), air (apah), dan udara (bayu) (Putra, Wisyastuti, et al., 2024). Naga Taksaka sendiri melambangkan udara atau atmosfer yang mengirimkan hujan ke bumi (Idedhyana et al., 2020), sehingga bila digabungkan dengan Anantaboga dan Basuki, ketiganya menyusun satu sistem elemen bumi yang lengkap: padat, cair, dan udara. Kehadiran unsur ketiga ini penting karena menunjukkan bahwa kosmologi Bali membangun model alam yang cukup komprehensif, bukan sekadar oposisi dua elemen, melainkan tiga lapis unsur yang saling menopang keseimbangan Bhuana Agung (makrokosmos).

Semua elemen ini tidak lepas dari kerangka kosmologi yang lebih besar, yakni konsep Gunung Meru sebagai poros alam semesta. Kerangka ini sudah tampak dalam naskah lama, misalnya Adiparwa yang memuat kurma raja, penjelmaan Wisnu yang menahan Gunung Mandara dari bagian bawahnya (Idedhyana Ida Bagus, 2018). Dalam wujud Kurma Awatara, penyangga ini juga dikisahkan menyelamatkan dunia dari gempa dan banjir besar (Putra, Peradantha, et al., 2024). Dengan demikian, Bedawang Nala tidak hanya berdiri sebagai ornamen di dasar bangunan suci, tetapi sebagai penopang poros semesta sekaligus simbol perlindungan dari bencana.

B. Bedawang Nala sebagai Simbol Kekuatan Inti Bumi dan Strategi Mitigasi Gempa Bumi

Bedawang Nala tercatat dalam naskah lama sebagai penopang sesuatu yang besar. Lontar Kauravasrama dari abad ke-16 menyebut Bedawang Nala sebagai dasar Gunung Mahameru, sedangkan Adiparwa memuat kurma raja, penjelmaan Wisnu yang menahan Gunung Mandara dari bagian bawahnya (Idedhyana Ida Bagus, 2018). Dalam wujud

Kurma Awatara, Wisnu menjelma menjadi kura-kura raksasa berambut api untuk menyelamatkan dunia dari gempa dan banjir besar, dibantu naga Anantaboga dan Basuki (Putra, Peradantha, et al., 2024). Jadi sejak mitos asalnya, Bedawang Nala sudah tampil sebagai pelindung dunia dari bencana.

Pembagian peran antara kura-kura dan kedua naga ini dapat dibaca secara geologis. (Idedhyana et al., 2020) memerinci susunannya: Bedawang Nala adalah magma atau inti bumi, Anantaboga adalah kerak bumi, dan Basuki adalah seluruh sumber air. Susunan ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali sudah memiliki model struktur bumi sendiri, hanya saja disampaikan dalam bahasa naga dan kura-kura, bukan lempeng tektonik. Dalam pembacaan ini, kura-kura berapi melambangkan panas dan energi di perut bumi yang bila bergejolak dapat mengguncang permukaan. Kekuatan itu pun tidak digambarkan semata merusak, sebab kura-kura berapi juga dipandang sebagai daya penopang yang menjaga kestabilan bumi (Putra, Peradantha, et al., 2024).

Mitos ini tidak lahir dari ruang kosong. Bali berada di jalur tektonik aktif yang rentan terhadap gempa dan tsunami (Putra, Wisyastuti, et al., 2024), dan pulau ini pernah mengalami gempa Seririt 1976 dengan 559 korban jiwa (Wijayanto & Suparta, 2022). Bedawang Nala dapat dibaca sebagai respons masyarakat masa lalu terhadap ancaman nyata itu, dibungkus dalam bahasa simbolik agar mudah diwariskan (Putra, Wisyastuti, et al., 2024). Strategi mitigasinya ada dua. Pertama, memberi sebab yang bisa dipahami sehingga gempa tidak dipandang sebagai kejadian acak. Kedua, menanamkan gagasan keseimbangan, sebab ketidakseimbangan Bhuana Alit dan Bhuana Agung diyakini memicu bencana sehingga menjaga keseimbangan menjadi tanggung jawab moral manusia (Putra, Wisyastuti, et al., 2024).

Pesan itu dijaga lewat ornamen di dasar bangunan suci, dan seni serta arsitektur di Bali berfungsi menanamkan nilai kepada generasi muda (Putra, Wisyastuti, et al., 2024). Dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, narasi semacam ini menjalankan tiga fungsi: mencerminkan konteks sosial penuturnya, merepresentasikan kondisi masyarakat, dan membentuk kesadaran kolektif (Ramadhanti & Surahmat, 2026). Ketiganya tampak pada Bedawang Nala. Mitos ini lahir dari masyarakat yang akrab dengan risiko tektonik, diwariskan lewat ornamen dan tuturan, serta menanamkan kewaspadaan dan etika menjaga keseimbangan alam. Pembacaan sebagai magma tetap merupakan tafsir masa kini atas simbol lama, dan mitologi ini tidak menggantikan penjelasan ilmiah tentang gempa.

C. Anantaboga sebagai Simbol Tanah dan Strategi Mitigasi Bencana

Dalam Adiparwa, Anantaboga adalah naga tertua di antara tiga putra Kadru dan Kasyapa (Idedhyana et al., 2020). Ia berdiam di Patala, lapisan bawah bumi, dan dalam pembacaan geologis ia adalah kerak bumi yang menyelimuti inti berapi (Idedhyana & Rijasa, 2022). Tanah yang ia wakili menghidupi manusia, karena tanah beserta lapisan batuan di bawahnya menjadi fondasi seluruh ekosistem (Putra, Peradantha, et al., 2024), dan Anantaboga melambangkan kestabilan serta kesinambungan bumi (Putra, Wisyastuti, et al., 2024). Namun (Idedhyana et al., 2020) mencatat sisi lainnya, yaitu ia sekaligus melambangkan ikatan duniawi yang sulit dilepaskan.

Hubungannya dengan gempa tercatat paling jelas dalam naskah Bali. (Wijayanto & Suparta, 2022) menemukan pada mantra Pangujanan baris yang menggambarkan bumi bergetar ketika Sang Hyang Antaboga berputar di Saptapatala, dan mereka membacanya sebagai narasi gempa tektonik. Lontar Roga Sanghara Bhumi lebih tegas mengaitkan guncangan dengan perilaku manusia: Anantaboga murka karena perbuatan orang yang tercela mengenai punggungnya, punggungnya memanas, ekornya bergerak, dan bumi bergetar sebagai tanda baik buruknya keadaan jagat (Wijayanto & Suparta, 2022). Dalam kerangka ini gempa bukan nasib buta, melainkan akibat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

Dari sini terbaca tiga strategi mitigasi. Pertama, pencegahan lewat etika, karena bila gempa dikaitkan dengan perbuatan tercela, menjaga perilaku dan menghormati bumi menjadi cara menghindari bencana. Kedua, membaca dan mencatat tanda. (Wijayanto & Suparta, 2022) menyebut Bali memiliki lontar yang memuat catatan mitigasi gempa berdasarkan penanggalan, seperti Palelindon dan Roga Sanghara Bumi, sehingga pengetahuan tentang gempa tidak hanya beredar lewat tutur. Ketiga, pemulihan setelah bencana. Menurut naskah Siwagama dan Sri Purana Tattwa, setelah bencana Brahma masuk ke tanah sebagai Anantaboga, Wisnu masuk ke air sebagai Basuki, dan Iswara terbang ke angkasa sebagai Taksaka (Idedhyana et al., 2020). Gambaran ini menunjukkan bahwa bencana tidak dipandang sebagai akhir, melainkan diikuti pemulihan tiap unsur alam. Seperti pada Bedawang Nala, strategi-strategi ini bekerja pada tataran kesadaran dan kesiapsiagaan, dan tidak menggantikan penjelasan ilmiah tentang gempa.

D. Naga Basuki sebagai Simbol Keseimbangan Alam dalam Mitigasi Bencana

Dalam tradisi Hindu, Naga Basuki dikenal sebagai raja para ular. Ikonografinya menampilkan permata Nagamani di bagian kepala, dan dikisahkan sebagai ular yang melingkar di leher Dewa Siwa (Kusumo, 2021). Di Bali, sosok ini hidup dalam kepercayaan masyarakat melalui kisah asal-usul Selat Bali. Basuki yang bersemayam di Gunung Agung diceritakan menolong seorang pendeta bernama Begawan Sidhi Mantra (Kusumo, 2021). Kehadiran Basuki dalam kepercayaan Bali tidak hanya hidup dalam cerita, tetapi juga terekam pada nama tempat suci. Dalam sejarah Pura Besakih, nama Besakih disebut berasal dari kata besuki atau basuki. Menurut cerita yang hidup di kalangan masyarakat Besakih dan Bali, di lokasi inilah upacara selamatan (basukihan) untuk pertama kalinya dilaksanakan guna mengawali “peradaban baru”, yaitu ketika hutan dibuka menjadi kawasan suci sekaligus pusat kosmik peradaban Bali. Kisah ini berkaitan dengan tuturan tentang penduduk Gunung Raung di Jawa Timur yang diyakini bermigrasi ke Bali pada awal Masehi dan membuka lahan serta kehidupan baru di sana. Dalam bahasa Jawa, kata basuki bermakna selamat, dan ada pendapat bahwa pemujaan terhadap Basuki menjadi salah satu cikal bakal tradisi selamatan (Lanus, 2017).

Selain sebagai tokoh cerita dan asal nama pura, Basuki juga dimaknai dalam kerangka kosmologis yang lebih luas, terutama yang berkaitan dengan air. Dalam mitologi, sungai dipandang sebagai wujud Naga Basuki, yang dalam pemaknaan ini disebut sebagai penjelmaan Dewa Wisnu. Tubuh naga ini terbagi menjadi tiga bagian: kepalanya menjadi laut, ekornya menjadi gunung, dan badannya menjadi sungai. Ketika kepala naga masuk ke laut, gerakannya membuat air laut menguap dan berubah menjadi

awan mendung. Awan itu menurunkan hujan, dan air hujan ditampung oleh gunung sebagai ekor sang naga. Dari gunung, air disimpan lalu dialirkan melalui mata air, danau, dan sungai hingga kembali ke laut (Setem, 2021). Dengan demikian, gunung dan laut menjadi dua kutub acuan bagi Basuki dalam menjaga keseimbangan alam.

Pemaknaan hidrologis ini sejalan dengan kedudukan Basuki sebagai lambang kekayaan bumi, kesejahteraan, serta keselamatan. Ia dikenal pula sebagai "Raja Naga" dan dipandang sebagai penguasa air yang mengalir dari mata air pegunungan sampai ke laut, sehingga mewakili unsur Apah (zat cair), salah satu elemen dasar dalam kosmologi Bali. Secara simbolis, Basuki menjaga keseimbangan Bedawang Nala agar tidak terjadi gejala geologis yang mengganggu keselarasan alam. Pada Padmasana Tiga, Basuki ditempatkan sebagai penjaga kesejahteraan, yang menunjukkan perannya sebagai bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan (Putra, Peradantha, et al., 2024).

Peran Basuki tidak berhenti pada pengaturan air. Tugasnya menjaga keseimbangan Bedawang Nala mendapat gambaran yang lebih rinci dalam kajian di Pura Pabean. Di sana, Bedawang Nala berada pada lapisan bumi ketujuh atau dunia bawah sebagai kura-kura berapi yang merupakan inti bumi atau magma. Inti itu diselimuti kerak bumi yang disimbolkan Anantaboga, kemudian ditutupi air yang disimbolkan Basuki, dan dikelilingi Naga Taksaka sebagai manifestasi atmosfer (Idedhyana & Rijasa, 2022). Dalam susunan berlapis ini, Basuki menempati posisi sebagai unsur air yang membungkus dan meredam kekuatan di bawahnya. Posisi tersebut sejalan dengan perannya sebagai penguasa Apah dan sebagai badan naga yang menjelma menjadi sungai. Air dan kestabilan bumi dengan demikian dipahami sebagai satu kesatuan yang harus dijaga bersama.

Penafsiran ini mendapat pijakan dari temuan bahwa mitologi Bedawang Nala merupakan respons masyarakat Bali di masa lalu terhadap ancaman geologis nyata, karena Bali berada pada jalur tektonik aktif yang rentan gempa bumi dan tsunami (Putra, Peradantha, et al., 2024). Dalam mitologi tersebut, Bedawang Nala digambarkan sebagai kura-kura raksasa yang menyangga dunia, dan guncangan tanah dipahami sebagai gerakan kura-kura itu. Dengan penjelasan seperti ini, peristiwa alam yang menakutkan menjadi lebih mudah dipahami dan diceritakan kembali dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, mitos ini juga dapat dibaca sebagai pengingat bahwa wilayah tempat mereka tinggal tidak sepenuhnya aman dari bencana.

Kaitan antara mitos dan ancaman alam yang nyata ini dapat dijelaskan lebih jauh melalui kerangka sosiologi sastra Ian Watt, yang membantu memahami bagaimana narasi semacam ini bekerja sebagai sarana mitigasi. Narasi sastra menjalankan tiga fungsi: mencerminkan konteks sosial penuturnya, merepresentasikan kondisi masyarakat, dan berfungsi sosial dalam membentuk kesadaran kolektif (Ramadhanti & Surahmat, 2026). Bila kerangka ini dipakai untuk membaca Basuki, ketiga fungsinya tampak jelas. Sebagai cerminan konteks sosial, mitos Basuki lahir dari masyarakat yang hidup di antara gunung, sungai, dan laut, dan yang bergantung sekaligus terancam oleh air. Sebagai representasi budaya, Basuki hadir dalam simbol yang diwariskan, seperti Padmasana Tiga, pemaknaan di Pura Pabean, dan penamaan Pura Besakih yang bertaut dengan tradisi basukihan. Sebagai fungsi sosial, Basuki menanamkan etika menjaga keseimbangan hulu dan hilir, sehingga gangguan terhadap gunung, sungai, dan laut dipahami sebagai gangguan

terhadap tubuh naga yang harus dijaga. Leluhur Bali menyadari bahwa air sungai menyimpan daya besar yang dapat menjadi anugerah kehidupan, tetapi juga dapat berbalik menjadi bencana bagi manusia. Karena itu, merusak dan mengotori sungai dilarang, sebab perbuatan tersebut dianggap sama dengan mengotori Naga Basuki (Setem, 2021). Nilai edukatif yang tertanam lewat cerita semacam ini dapat berfungsi sebagai mitigasi nonstruktural, seperti ditunjukkan kajian terhadap legenda Situ Bagendit tentang penyebab bencana dan pentingnya menjaga lingkungan (Ramadhanti & Surahmat, 2026). Dengan kata lain, mitos Basuki bukan sekadar residu kepercayaan lama, melainkan instrumen literasi kebencanaan yang bekerja lewat jalur budaya, bukan jalur teknokratis.

E. Relevansi hingga Hari Ini

Menariknya, mitos ini tidak hanya hidup dalam cerita lisan, tapi juga terus hadir secara fisik lewat ornamen di bangunan-bangunan suci Bali, baik di meru maupun padmasana, yang menunjukkan bahwa nilai ini terus diwariskan lintas generasi. Ornamen bedawang nala yang berwujud seekor kura-kura besar yang dibelit naga dimaknai sebagai simbol keseimbangan kosmis, dan dalam kepercayaan Hindu Bali ketidakseimbangan tersebut diyakini dapat memicu bencana seperti gempa bumi dan tsunami (Putra, Peradantha, et al., 2024). Karena itu, bedawang nala bukan sekadar ornamen sakral, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam (Putra, Peradantha, et al., 2024).

Pola pewarisan lewat wujud fisik semacam ini juga terlihat pada kasus Lombok, di mana kearifan lokal tidak berhenti sebagai cerita, tetapi diterjemahkan langsung ke desain rumah adat yang tahan gempa, tempat konstruksi kayu, anyaman bambu, dan atap alang-alang justru terbukti lebih selamat dibanding bangunan permanen ketika gempa besar melanda (Ayub et al., 2021). Ini menegaskan pola yang sama dengan Bedawang Nala di Bali: mitos dan simbol kosmologis pada akhirnya tidak berhenti sebagai narasi abstrak, melainkan diterjemahkan ke praktik nyata, entah dalam bentuk arsitektur, tata ruang, maupun perilaku kesiapsiagaan sehari-hari.

Tapi keberlanjutan ini bukan sesuatu yang otomatis. Seperti yang terlihat dari kasus Bojongkoneng, upaya masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal setempat bisa mulai luntur, teridentifikasi dari terkikisnya kearifan lokal akibat masuknya pembangunan yang mengubah interaksi sistem sosial budaya masyarakat dengan lingkungannya (Raharja et al., 2016). Ini jadi pengingat bahwa menghidupkan kembali narasi-narasi seperti Bedawang Nala penting sebagai bagian dari pendidikan mitigasi bencana berbasis budaya, apalagi Bali seperti kepulauan Indonesia lainnya yang masih terus berada dalam zona rawan gempa dan aktivitas vulkanik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, mitologi Bedawang Nala, Anantaboga, dan Basuki menunjukkan bahwa sastra lisan Bali memiliki peran penting dalam merepresentasikan pengetahuan masyarakat mengenai alam, keseimbangan lingkungan, dan ancaman bencana. Simbol Bedawang Nala sebagai kekuatan di dalam bumi serta Anantaboga dan Basuki sebagai representasi tanah dan air tidak hanya menggambarkan

kosmologi Bali, tetapi juga memuat nilai kewaspadaan, kesiapsiagaan, dan penghormatan terhadap keseimbangan alam. Pewarisan mitologi melalui tradisi lisan, simbol, ornamen, serta praktik budaya menjadikannya sebagai salah satu media dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan bencana. Dengan demikian, mitologi tersebut dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki relevansi dalam mendukung mitigasi bencana berbasis budaya, tanpa menggantikan penjelasan ilmiah mengenai fenomena alam. Pelestarian dan pemanfaatan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi penting agar sastra lisan tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap penguatan literasi kebencanaan dan kesiapsiagaan masyarakat di masa kini.

5. REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*.
- Arta, I. P. S. (n.d.). *Tata Ruang Paska Gempa menurut Konsep Budaya Bali*.
- Ayub, S., Kosim, Gunada, I. W., & Taufik, M. (2021). Studi Mitigasi Bencana Gempabumi Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Pulau Lombok. *Konstan-Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*.
- Haryanto, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*.
- Idehdyana, I. B., & Rijasa, M. M. (2022). Interpretation of the Bedawang Nala Ornament Located on the Base of Pura Pabean in Buleleng Regency Indonesia. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*.
- Idehdyana, I. B., Sueca, N. P., Dwijendra, N. K. A., & Wirawibawa, I. B. (2020). Architecture of Padmasana Tiga in Besakih Temple, Bali Indonesia: Interpreted from the concept of Shiva Siddhanta. *International Journal of Advanced Science and Technology. International Journal of Advanced Science and Technology*.
- Idehdyana Ida Bagus. (2018). Peran Identitas Lokal dalam Penyelenggaraan Bangunan Gedung Pemahaman Ikonografi Hindu dalam Upaya Memperkuat Identitas Lokal pada Penataan Bangunan dan Lingkungan di bali Studi Kasus: Bali Safari dan Marine Park dan Bandara Internasional Ngurah Rai. *Jurnal Teknik Gradien*, 10.
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*.
- Kusumo, R. (2021). *Raja Naga Basuki, Dewa Penyeimbang Alam Semesta Kepercayaan Orang Hindu Bali*. Good News From Indonesia.
- Lanus, S. (2017). *Naga Basuki, Besakih, dan Perayaan Sugihan*. Tatkala.Co.
- Malahati, F., Ultavia, A., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 11, Number 2).
- Prasetyo, B. (2019). *Kearifan Lokal sebagai Basis Mitigasi Bencana*.
- Putra, I. B. H. K., Peradantha, I. B. G. S., & Widyastuti, I. A. G. S. (2024). Bedawang Nala: Artistic Inspiration for a Fiction Film to Strengthen Environmental Education Awareness. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*.

- Putra, I. B. H. K., Wisyastuti, I. A. G. S., & Utamia, D. G. S. A. M. (2024). Bedawang Nala: Sombol Penopang Semesta dan Refleksi Kesadaran Lingkungan dalam Masyarakat Bali. In *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 4, 9–15.
- Raharja, R., Wibowo, F. G., Ningsih, R. V., & Machdum, S. V. (2016). Peran Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana Studi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Longsor di Desa Bojongkoneng, Kabupaten Bogor. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 7, 111–119.
- Rahmat, H. K., Achadi, A. H., Basri, A. S. H., & Yurika, R. E. (2024). Pembelajaran Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal: Sebuah Inovasi dalam Membangun Resiliensi Sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*.
- Ramadhanti, G. O., & Surahmat. (2026). Fungsi Sosial “Kisah Situ Bagendit” sebagai Edukasi Mitigasi Bencana Nonstruktural. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 375–394. <https://doi.org/10.30651/st.v19i2.31082>
- Setem, I. W. (2021). Representasi Sungai sebagai Naga Basuki untuk Menjaga Keseimbangan Kosmologi Air dalam Penciptaan Seni Lukis. *CITAKARA: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni Murni*.
- Wekke, I. S. (2021). *Mitigasi Bencana*. Penerbit Adab.
- Wibowo, S. F. (n.d.). *Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Bengkulu Social Function of Folklore in Bengkulu Community*.
- Wijayanto, M. H., & Suparta, I. M. (2022). Fenomena Bencana Alam dalam Teks Mantra Pangujanan. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*.
- Winursiti, N. M., Sapriya, & Supriatna, E. (2025). Eksistensi Tradisi dan Sastra Lisan sebagai Media Pendidikan Masyarakat Baduy Luar di Era Globalisasi. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1.